

Kongregasi Suster-suster Fransiskan Santo Georgius Martir

DUTA DAMAI

Cinta Akan Kemiskinan. Gembira Dalam Karya. dan Setia Dalam Doa

Juli - Agustus 2020

Penerbit :

Kongregasi Suster-suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Giovanni FSGM
Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Anselina FSGM
Sr. M. Krisanti FSGM

Editor : Sr. M. Albertha FSGM
Spiritualitas: Sr. M. Yoannita FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : siskafsgm@gmail.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619
An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 3

Sajian Utama — 3

Ketawa Sejenak - 14

Aktualia - 15

Rangkaian Foto - 17

Refleksi - 20

Misi - 22

Kategorial - 26

Bagi Rasa - 29

Cerita Bergambar - 30

Sajian Khusus - 31

Bagi Pengalaman - 35

Peraturan Hidup...- 40



Berikan Hatimu

DI DESA ada satu keluarga sederhana. Mereka hidup dari hasil ladang milik mereka sendiri. Meski ladang itu tidak luas, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka hidup bahagia dan penuh syukur.

Ketika covid 19 meraja di tanah air Indonesia, mereka tidak begitu panik dan takut karena mereka terbiasa hidup sehat dan sederhana.

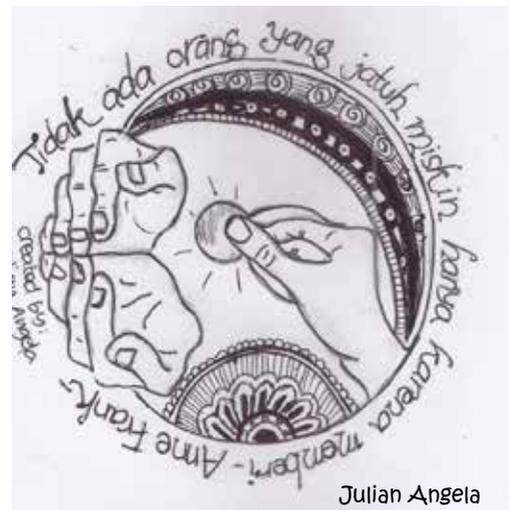
Suatu hari sang ibu berkata kepada ketiga anaknya untuk tetap bersyukur atas pemberian Tuhan. “Kita masih bisa makan. Bahkan, ibu menambah telur setiap hari agar kalian tetap sehat. Dan, yang terpenting berdoa mohon perlindungan Tuhan.”

Ibunya berkata lagi agar mereka tetap di rumah. “Kita itu hanya diminta untuk tinggal di rumah, tidak susah ‘kan? Lihatlah tetangga-tetangga kita. Mereka hidup dalam kesulitan karena tidak bisa makan,” ungkap sang ibu dengan nada sedih.

Tiba-tiba anak pertama berkata, kalau ia mempunyai sedikit tabungan. Perkataan itu disusul anak ke dua dan ke tiga. Ibunya heran dan tidak menyangka kalau mereka rajin menabung.

Bergegas ketiga anaknya itu memecahkan celengannya masing-masing. Uang mereka rekeh. Mereka mengaku hampir setiap hari tidak pernah jajan. Masakan ibunya jauh lebih enak, begitu ungkapan mereka.

Uang-uang rekeh itu mereka kumpulkan dan semuanya diberikan kepada ibunya. Dari hasil tabungan anak-anaknya



itu, sang ibu membelikan sembako untuk para tetangga yang membutuhkan.

Apa yang dilakukan keluarga ini adalah suatu perbuatan baik yang dikehendaki Allah. Gerakan spontan ketiga anaknya adalah keluar dari hati mereka yang terdalam. Mereka ingin berbagi dari yang mereka miliki. Mereka memberikan dengan hati tulus dan tanpa pilih-pilih. Roh Kudus telah menyelimuti hidup mereka. Inilah cermin persaudaraan sejati.

Edisi Duta Damai kali ini menyajikan tentang pernak-pernik dalam merajut persaudaraan. Tak mudah, penuh tantangan. Tak jarang pula ada gejolak hati yang melawan. Namun tetap ada keindahan dan sukacita karena Tuhan adalah kasih. Cinta Tuhan selalu ada. ***

Sr. M. Fransiska



Saudaraku, Kaum Marjinal



Sr. M. Mariana mengunjungi Ninik, yang terlahir cacat

PADA zaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar perilaku manusia dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi).

Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama.

Tak jarang teknologi yang dibuat

manusia untuk membantu manusia, tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya.

Namun saat ini kebebasan menjadi suatu hal yang sangat penting bahkan menjadi dambaan setiap orang. Wabah covid-19 yang menyerang sampai di belahan dunia, mengakibatkan kita tak lagi mengalami dan merasakan suatu kebebasan. Semua terbatas. Bahkan hal yang dulu tak

pernah kita perhitungkan untuk dilakukan, sekarang menjadi sebuah pembatasan yang luar biasa, misalnya bepergian, melakukan aktivitas sehari-hari, saling berinteraksi dengan sesama bahkan perjumpaan dengan sesama pun harus berada pada jarak tertentu dengan berbagai alat perlindungan diri. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan sekaligus pelajaran bagi kita semua untuk semakin menghargai betapa pentingnya arti sebuah kebersamaan.

Benar... bahwa kemajuan teknologi membuat kita semakin mudah untuk menjangkau dunia bahkan dalam ruangan sesempit apapun. Namun, apakah ini adalah satu-satunya yang terpenting? Yang kian membuat kita lupa bahwa kita hidup bersama dengan yang lain?

Keberadaan manusia pada zaman ini sering diukur dari materi yang dimilikinya, dan apa yang telah dihasilkannya, daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan. Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi itu jauh lebih penting.

Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang menyangkut daya cipta, daya rasa, dan daya karsa.

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka lebih asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya.

Sekali lagi kita di hadapkan dengan sebuah pilihan. Kebenaran sudah ada di depan mata! Tetapi apakah kita akan lebih

memilih hal-hal yang membuat kita terpuruk dan menjadikan kita manusia kerdil?

Kita memiliki kebebasan untuk memilih apa pun pilihannya. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana proses memilih itu hingga sampai pada penentuan pilihan. Manusia yang merdeka memiliki hati untuk berbuat kasih atau peduli dengan orang lain. Seperti tugas utama Yesus yaitu “membawa kabar baik kepada orang miskin,ewartakan pembebasan kepada tawanan, menyembuhkan orang buta, dan membebaskan yang tertindas. Kita pun sebagai anak-anak-Nya wajib berbuat seperti yang diajarkan Yesus. Seperti membangun relasi dengan mereka, menyapa, menghibur dan memberi bantuan semampu kita.

Kaum religius dipanggil untuk berjalan di jejak Yesus ditantang untuk menghidupkan panggilan mereka dari perspektif yang terpinggirkan dan bekerja untuk dan dengan kaum marginal di dunia. Kata-kata marginal biasanya bagi masyarakat identik dengan perkumpulan orang-orang yang kumuh, tidak tertib, dan tidak berpendidikan.

Mereka layaknyasekelompok manusia yang ‘terinfeksi’ virus berbahaya yang dapat merusak, inilah sebuah pemikiran mengenai kaum marginal. Kemiskinan juga membuat suatu kaum dimarginalkan, kesulitan ekonomi, tidak tercukupinya kebutuhan hidup, tinggal di tempat kumuh, putus sekolah juga termasuk ke dalam kaum yang digolongkan marginal atau pinggiran.

Dalam kondisi krisis akibat pandemi Covid-19 ini, kaum marginal akan mengalami kondisi yang jauh lebih sulit. Mereka yang tinggal di daerah yang kumuh dan padat

Bersambung ke halaman 13.....



Merajut Persaudaraan

Sr. M. Laurentin



Sr. M. Laurentin (depan) bersama teman-teman kampusnya

PENGALAMAN ini terjadi saat saya masih kuliah dulu di Surakarta. Dengan situasi kampus yang sungguh-sungguh baru, rasa terasing itu kurasaan semakin nyata.

Seseorang dengan salib besar berada dalam lingkungan pemakai jilbab yang mendominasi penampilan, sungguh-sungguh ironi nan kontras. Namun inilah kenyataan. Aku harus mampu menjelaskan dengan tepat, siapakah aku, apakah biarawati itu. Bagi mereka, inilah pengalaman pertama dalam hidup bertemu dan mengenal, bahkan

menjadi teman kuliah seorang suster.

Bukan pekerjaan mudah, setiap teman ingin tahu dan aku harus tidak pernah bosan menjawab pertanyaan seputar itu-itu lagi. Justru aku makin bersemangat memegang prinsip apa yang perlu dalam kehidupan ini. Bukan sekadar menunjukkan bahwa hidupku memang harus sudah berbeda dengan mereka, namun juga biarlah mereka melihat sendiri, manusia bisa tetap hidup dan berkembang tanpa harus memiliki gadget keluaran terbaru.

SAJIAN UTAMA

Lama-lama mereka tidak lagi mendiskriminasi hanya menyampaikan informasi di grup. Aku yang tidak bisa mengakses informasi perkuliahan melalui BBM, terpaksa harus sering sia-sia pergi ke kampus. Lebih berat lagi menghadapi perilaku tak jujur dalam praktek sehari-hari. Menitip tanda tangan, *open book* dalam ujian tulis, mau pun memberi sesaji sebelum ujian di hadapan dosen. Lelah rasanya. Belajar pun terasa sia-sia. Namun apakah aku harus menyerah terhadap keadaan? Ada banyak pilihan yang kuhadapi. Ikut, larut seperti yang lainnya, atau tetap memegang prinsip.

Aku ini saksi kebenaran dan keadilan. Apakah aku tidak malu jika terjebak dalam dunia yang seakan kompak menjalankan semua praktek itu berjalan rapi, bergulir, mengalir, mendarah daging? Tidak, aku harus terus belajar. Aku harus bertanggungjawab terhadap Tuhan, para suster dan diriku sendiri.

Nilai atau IPK bukan lagi yang terpenting, karena proses dan kerja keras itulah yang menghasilkan nilai bagi pribadi seseorang. Aku tidak sedih bila nilaiku berada di bawah teman yang tidak pernah datang, tidak pernah ikut mengerjakan tugas, atau terlibat dalam kelompok.

Biarpun, aku yakin semua akan indah pada waktunya. Seperti terjawab juga akhirnya kesabaran ini. Seorang teman mau memahami kesulitanku. Setelah aku meminta pertolongannya, dia bersedia membagikan informasi apa pun yang didapat dan mengirimkannya untukku. Memang sedikit repot dan terkendala lupa, tapi sudah sangat membantu. Kadang juga tidak ada lagi pulsa, sudah dipaketkan. Semua seakan menjadi kebutuhan. Namun belajar juga dari kesederhanaan para suster lain, mereka tetap bisa menjalani dengan baik.

Aku pun akan berusaha mempertahankan kesederhanaan ini. Karena kesederhanaan dan kerendahan hati sesungguhnya tidak terpisahkan dari kejujuran. Bagiku, pengalaman ini ada keindahan tersendiri dalam merajut persaudaraan dan pertemanan, meski ada perbedaan di antara kami. ***

Sekilas Info:

Duta Damai Mei-Juni 2020 tidak dicetak karena Covid 19.

Dapat dilihat di website propinsi:

www.fsgm-indonesia.org

Terimakasih atas perhatian saudara-saudari

SAJIAN UTAMA

Warung Kasih Dari Ibu Untuk Indonesia



WKRI Tanjungkarang siap beraksi membagi kasih kepada mereka yang membutuhkan

PANDEMI Covid 19 menggerakkan hati WKRI Tanjungkarang bekerjasama dengan KKPMP dengan membuat gerakan "Satu Juta Masker, 6 April 2020. Mereka berdonasi masker dengan menjahit di rumah-rumah baik di tingkat pengurus maupun anggota WKRI.

Tak hanya itu, mereka juga berdonasi uang untuk korban banjir di Teluk, Bandarlampung bersama Wanita Katolik RI se Bakorcab Bandarlampung dan DPD Lampung, yang dipimpin oleh Ketua Presidium WKRI DPD Lampung,

Elisabeth Sri Puryanti M. Pd.

Hasil donasi yang terkumpul itu mereka belikan baju Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 50 pieces, Hand Sanitizer 80 liter, dan sepatu bot 15 pasang yang mereka bagikan ke RS Abdul Moeloek, RS Panti Secanti Gisting, dan Puskesmas Kelurahan.

Kegiatan-kegiatan mereka terus berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat kecil. Sejak tanggal 6 April 2020 terhadap masyarakat yang terdampak covid 19 seperti: pedagang asongan, pedagang

keliling, gojek, tukang ojek setiap hari mereka menyiapkan makan siang sederhana sebanyak 150 pieces. Makan siang itu dikemas dalam bentuk mika dengan menu nasi, sayur, dan lauk.

Semenjak puasa bulan Ramadhan sasaran mereka bertambah. Warung Kasih dibuka pada pukul 15.30 dengan menyiapkan takjil dan untuk makan berbuka puasa.

Donasi kegiatan-kegiatan kemanusiaan ini dilakukan dalam grup What Shap WKRI DPC Tanjungkarang. Digerakkan oleh Ketua WKRI, Patriana Prapbandari bersama bidang Humas, Cicilia Tresnaningsih Carlost, Bidang Kesejahteraan Suparmi dan seluruh pengurus serta ranting-ranting dan sahabat anggota WKRI DPC Tanjungkarang. Juga beberapa bapak ibu dan kelompok devosional yang berkenan terlibat dan berdonasi dalam bentuk uang, sembako, dan telur.

Tak terlepas dukungan Ketua dan Pengurus DPH Gereja Stasi Tanjungkarang dan para donatur yang mengikat dan pemerhati yang berkenan berdonasi baik berbentuk dana mau pun bahan sembako yang mereka olah masak bersama ibu-ibu PKK dan RT setempat. Juga untuk keamanan bersama Babuza dan Babinkatimas. “Meski warung kasih ini gratis, kami mengikuti prosedur dan mengurus surat izin usaha dari kelurahan,” ungkap Tresnaningsih Carlost.

Protokol kesehatan pun mereka patuhi. Selama membagikan nasi, mereka memakai masker dan hand sanitiser untuk masyarakat yang hadir.

Mereka juga mengunjungi PAUD, TK, SD, dan SMP untuk membagikan masker dan hand sanitizer ke anak-anak melalui para guru.

Setiap pengurus juga bergerak guna meningkatkan ketahanan pangan dengan mengajak anggota masyarakat sekitar memelihara tanaman yang selama

ini sudah ada berupa warung, apotik hidup, dan toga. Juga bercocok tanam dengan bibit yang didapat dari Romo Gregorius Surtipr. Sehingga kelas para keluarga dapat memenuhi kebutuhannya.

WKRI DPC Tanjungkarang dan anggota serta pengurus ranting-ranting mendapat arahan dari Ketua Presidium WKRI DPD Lampung atas ajakan WKRI DPP bahwa acuan dan gerakan juga pada saat pandemi covid 19 ini dengan satu gerak yang sama seluruh Lampung dan Indonesia yaitu: ‘Dari Ibu Untuk Indonesia.’

WKRI Tanjungkarang ini memiliki harapan besar dan iman yang teguh bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan untuk Negara Indonesia ini pandemi covid 19 semakin hari semakin berkurang yang terpapar dan seluruh rakyat Indonesia dapat bersukacita kembali. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Fransiska Hartini

Setiap Pribadi adalah Hadiah

Membangun Dinamika Persaudaraan dengan Semua Orang

Fr Nicolaus Heru Andrianto

Saya pernah membaca sebuah kisah kebijaksanaan. Di dalamnya sosok bijak itu mengatakan demikian, “*Setiap pribadi adalah hadiah, setiap perjumpaan adalah tukar-menukar hadiah. Cara mencintai sebuah hadiah adalah menyadari bahwa suatu hari hadiah itu mungkin saja lenyap*”.

Pribadi adalah Hadiah

Pengalaman menerima saudara atau saudara sebagai hadiah, tentu bukan sesuatu yang mudah. Di dalamnya ada dinamikanya tersendiri. Saya mencoba merenungkan dinamika pengalaman hidup panggilan dan persaudaraan yang terjadi dalam setiap peristiwa.

Pernah saya diutus menjalani *live in* di sebuah susteran yang mengelola Sekolah Luar Biasa (SLB). Perasaan awal ketika mendengar keputusan itu ada rasa canggung, tidak tahu apa yang harus dibuat disana, dan apa yang bisa saya bagikan untuk mereka.

Tibalah saya bersama teman-teman sepanggilan di lokasi *live in*. Para suster di komunitas itu menyambut kami, kemudian usai makan siang bersama kami berkenalan satu sama lain, dan kemudian kami mendengarkan arahan. Apa yang saya rasakan di awal keputusan tadi, seolah terbalik. Ada dinamika atau pergerakan dari rasa takut dengan keberanian untuk belajar sesuatu. Ketakutan itu diubah



Julian Angela

dengan adanya instruksi tentang apa yang akan kami lakukan selama hampir dua minggu itu.

Saya masih ingat, hari pertama saya diajari untuk menggunakan bahasa isyarat. Hari berikutnya kami mencoba memperkenalkan diri dengan bahasa isyarat yang masih sangat sederhana kepada anak-anak di Sekolah Luar Biasa yang usianya beragam. Mereka masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan. Pelan-pelan saya mengenali watak mereka. Mereka juga mulai berani untuk menyapa kami dan persaudaraan itu mulai terasa.

Di sela-sela aktivitas itu, saya juga pernah diminta mengajar mereka. Sempat saya bertanya dalam hati, mengajar mereka yang normal saja bukan hal yang mudah, apalagi di SLB. Tuhan tidak menutup cara-cara yang bisa saya pakai



Sr. M. Alfonsin

dan Ia tidak membiarkan saya ada dalam kebingungan kala itu. Malam harinya saya terpikir untuk menggunakan metode gambar dalam pengajaran, ternyata manjur dan bisa diterima.

Lantas dari pengalaman ini, tidak ada alasan bagi saya untuk menolak mereka. Mereka dalam pertemuan itu adalah hadiah, sebuah kejutan bagi saya. Mereka adalah sebuah hadiah, yang dalam benak saya awalnya, mereka itu hadiah yang terbungkus ala kadarnya, namun isinya luar biasa berkesan dan 'mahal' hingga tak terbeli.

Dari pengalaman ini saya memiliki konsep, bahwa pribadi adalah hadiah, apa pun bentuk pembungkusnya (keadaan fisik, sikap, tutur katanya, juga penampilannya). Mereka memiliki kualitas tersendiri yang bahkan bisa menyadarkan diri saya, bahwa Tuhan itu sungguh luar biasa memberi hadiah bagi hidup saya.

Barter

Dinamika hidup bersaudara itu ibarat sebuah proses tukar-menukar hadiah. Tentu setiap orang ingin hadiah yang pantas, maka setiap pribadi pun hendaknya memikirkan apa yang

pantas bagi saudari atau saudaranya itu. Kehadiran mereka (anak-anak SLB) itu adalah hadiah bagi saya. Lalu apa yang menjadi penukar dari saya untuk mereka?

Saya mencoba menghadirkan diri apa adanya, memberi waktu untuk mereka dan rajin menyapa mereka. Bahkan tatkala yang lain menggunakan waktu pribadinya, saya luangkan waktu untuk menemani mereka belajar. Namun, ada hal yang tak disangka-sangka terjadi dalam kegiatan belajar mereka itu. Ada satu anak yang tiba-tiba mengoleskan balsam ke mata saya.

Lalu saya terkejut, mau marah, namun mereka anak-anak, tidak marah, namun mata merah dan pedih. Akhirnya saya segera mencuci mata dan pelan-pelan mulai pulih. Ini pun menjadi sebuah hadiah yang sungguh berharga saat ini. Hadiah yang saya buka itu menjadi bernilai bahkan menjadi sebuah cerita tersendiri. Betapa itu menjadi sesuatu yang lucu dan menarik. Ada usaha untuk memaklumi ada usaha untuk memberi maaf.

Pengalaman yang sama itu juga hadir di komunitas di mana kita berada. Saya tidak pernah berpikir dan bahkan

tidak bisa memilih pembimbing rohani saya yang seperti apa, teman saya akan seperti apa. Semuanya *given* atau terberi dan saya harus menerimanya.

Pengalaman ini mengajarkan kita, bahwa Tuhan itu pun sampai saat ini masih membungkus kado atau hadiah terindah dan terbaik bagi hidup kita, itu yang saya yakini. Beragam hadiah yang sedang Tuhan siapkan untuk hidup kita, apa pun itu suatu saat akan kita terima dan ada saat kita membuka hadiah itu. Apa yang bisa kita bayangkan? Dan bagaimana perasaan kita menerima hadiah yang sampai saat ini Tuhan siapkan bagi kita?

Barangkali keberadaan kita saat ini juga menjadi hadiah bagi teman kita yang



lain. Di masa pandemi yang kita alami saat ini, juga bisa menjadi kesempatan atau sarana untuk bertukar hadiah itu. Kepedulian kita mengindahkan protokol kesehatan dan juga aturan komunitas untuk tetap *stay at home* bisa menjadi hadiah bagi yang lain, yakni saling menjaga keselamatan.

Kehadiran Yesus di tengah para murid juga menjadi hadiah tersendiri yang kadang tidak mereka sadari. Misalnya

dalam peristiwa penggandaan roti dan ungkapan Yesus sebagai Roti Hidup. Setelah peristiwa itu, mereka hanya memaknai hadiah 'sesaat' saja dan kurang melihat hadiah sesungguhnya yang terjadi dalam hidup mereka, yakni pengalaman bersama Sang Guru. "Rabi, bilamana Engkau tiba di sini?" Yesus menjawab mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang (Yoh 6:26).

Dan dalam kesempatan lain, Yesus menegaskan, "Akulah Roti Hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi" (Yoh 6:35). Dari pengalaman ini kita pun bisa berkaca, Yesus telah menjadi hadiah terbesar dalam hidup kita, apa yang bisa kita berikan dan persembahkan kepada-Nya dalam hidup ini? Sudahkah saya juga memberi hadiah bagi Tuhan dengan cara menjadi hadiah terbaik bagi saudari dan saudaraku di komunitas? Ataukah kita seperti para murid yang mengikuti Yesus hanya demi 'hadiah sesaat' yaitu kenyamanan sebagaimana yang ada dalam konsep mereka?

Kita pun perlu memaknai setiap peristiwa hidup yang kita alami sebagai hadiah dari Tuhan, dan Dialah Hadiah itu sendiri. Hadiah yang membuat kita dapat bertahan hingga saat ini. Hadiah yang istimewa dan menjadi hadiah termahal bagi kita, sampai Ia menderita sengsara, wafat dan bangkit demi keselamatan kita. Bagaimana kita bisa menjadi hadiah bagi yang lain?

Cara Mencintai Hadiah

Setiap orang punya cara tersendiri memaknai dan mencintai sebuah hadiah.

SAJIAN UTAMA

Pengalaman sederhana yang bisa saya buat untuk menyadari bahwa setiap peristiwa atau pribadi sebagai hadiah adalah dengan cara mendoakannya.

Saya mencoba mendoakan peristiwa yang terjadi dalam hidup saya, peristiwa yang diberikan oleh Tuhan untuk saya alami bersama dengan yang lain. Kemudian saya juga diberi kesempatan untuk berjumpa satu dengan yang lain, termasuk mereka yang asing dan tidak saya kenal, namun pernah hadir dalam kehidupan saya. Betapa berharganya semuanya itu, dan perlu bagi saya untuk mendoakan itu semua.

Mereka datang silih berganti, tidak menetap dan kita semua sebenarnya juga ada dalam peziarahan yang sama dengan mereka. Maka perlulah bagi kita saling mendoakan itu semua untuk sebuah usaha mencintai dan mensyukuri pemberian hadiah dari Tuhan. Atau marilah kita selalu bersyukur atas perjumpaan, karena darinyalah melahirkan sebuah kenangan, juga bersyukur atas kenangan yang darinya kita semakin disadarkan. Perjumpaan apa pun menjadi momen istimewa, berharga bagi hidup kita untuk belajar tentang makna kehadiran.

Kehadiran yang saling meneguhkan, menguatkan, menopang dan memberi sebuah kenyamanan. Maka sikap penting yang perlu kita ambil adalah, menikmati kehadiran pribadi dan peristiwa sebagai hadiah. Kemudian kita bisa bertukar hadiah dengan cara kita dan hadir sebagai hadiah bagi yang lain, sebagaimana kehadiran Yesus bagi semua orang. Dan selanjutnya kita berusaha mencintai itu semua sebagai hadiah dari Tuhan dengan mendoakannya.

Sebab perlulah bagi kita untuk sadar, bahwa kehadiran kita di dunia ini hanya sementara, hanya mampir *ngiyup*

(singgah berteduh), *ngombe* (minum) dan syukur-syukur ada *snack* atau *kue* agar kita bisa *ngiyup* berlama-lama. Maka marilah kita syukuri kehadiran kita dan saudara-saudara kita, khususnya di komunitas kita, keluarga kita juga di masyarakat.

Marilah kita juga melihat dan memaknai bahwa mereka semua adalah hadiah yang di dalamnya kita perlu belajar untuk berdinamika membangun persaudaraan yang luas lagi, khususnya bagi mereka yang kurang kita sapa, mereka yang miskin papa dan termarjinalkan. Tuhan sendiri telah memulai, mari kita kembangkan.***



Sr. M. Alfonsin

Sambungan dari Kata Bermakna...

akan sulit menjaga kebersihan dan sulit menjaga jarak dengan orang lain.

Mereka yang miskin dan serba kekurangan akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bantuan dana bagi mereka kemungkinan terputus atau berkurang karena donatur mengalami penurunan pendapatan atau dialihkan untuk kebutuhan lain mengatasi pandemi ini. Bisa dimengerti pula dalam situasi seperti ini mereka tak mampu menahan diri untuk tidak keluar rumah demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Inilah perjuangan kaum marjinal yang mungkin sering kali kita mengabaikannya. Sebagaimana Ibu Teresa, pejuang dan tokoh kemanusiaan dari Calcuta, mengatakan: kaum miskin, kaum marjinal, dan orang-orang yang tidak diperhitungkan di masyarakat ada karena kitalah yang menciptakan mereka. Terutama oleh struktur sosial, juga oleh saya, Anda dan kita semua. Sehingga, kita mempunyai tanggungjawab untuk membantu dan mengangkat derajat mereka. Penyebab kemiskinan adalah luntarnya nilai kemanusiaan dalam diri kita.

FSGM menimba inspirasi hidup dan karya dari Muder M. Anselma Bopp.

Selain itu hidup dan karya FSGM senantiasa berdimensi pewartaan kabar baik. Hal ini tampak jelas dari semangat misioner dan evangelisasi Muder M. Anselma. Situasi masyarakat Thuine yang yang menderita, dilanda wabah penyakit pes, anak-anak terlantar dan miskin. Hal itu membuat Muder M. Anselma tergerak hatinya untuk tetap tinggal di Thuine.

Bentuk nyata pewartaan kabar

baik dalam semangat Muder M. Anselma terwujud dalam melayani anak-anak, pemuda-pemudi, orang lanjut usia, orang sakit, orang miskin, serta siapa saja yang membutuhkan pertolongan dan terbuka pada tuntutan-tuntutan zaman (Konstitusi No. 104). Tugas utama kerasulan kita yakni kesaksian hidup yang sudah dikuduskan (Konstitusi No. 412).***

Salam hangat,
Sr. M. Aquina



Sr. M. Alfonsin

Regal



Malam hari di susteran saat cuci piring. Seorang suster merapikan alas gelas berwarna coklat. Dikumpulkannya alas gelas itu lalu dimasukkan ke dalam sebuah tupe ware yang tutupnya sudah tidak ada, entah kemana.

Suster A: "...hehehe kayak regal."

Suster B (yang asyik cuci piring): "Regal?! Saya mau! Buat ganjal perut kalau lapar. Perut perih, asam lambung naik kalau kosong. Saya tuh, gak tahan kalau lapar. Kepala pusing..."

Suster C: "Samaaa... Saya juga mau dong..."

Bergegas Suster A mengambil tupeware tanpa tutup yang berisikan alas gelas berwarna coklat yang sudah diletakkan di dalam lemari simpanan.

Benda itu di dekatkan kepada Suster A lalu ditawarkan kepadanya. "Nih, ambil"

Meledaklah tertawa Suster B setelah tahu 'regal coklat' yang sesungguhnya. Suasana menjadi ramai. ***

Sr. M. Fransiska



Serah Terima Pengurus Yayasan Syukur Terpilihnya Pimpinan Propinsi + DPP Baru

Serah terima jabatan dan penandatanganan berita acara organ Yayasan Dwi Bakti Bandar Lampung dan organ Yayasan Santo Georgius berlangsung di aula Novisiat, St. Maria I, Pringsewu Lampung, Jumat, 17 Juli 2020.

ACARA diawali dengan pembacaan SK Pemberhentian dan SK Pengangkatan Ketua Pengurus Yayasan Dwi Bakti Bandar Lampung.

Ketua Pengurus Yayasan Dwi Bakti, Sr. M. Lusie, yang telah menjabat selama 2 periode dari tahun 2010-2015 dan 2015-2020 melaporkan pertanggungjawabannya. Lalu ia menyerahkannya kepada Pembina Yayasan Sr. M. Aquina. Dari tangan Sr. M. Aquina diterimakan oleh Ketua Pengurus Yayasan Dwi Bakti yang baru, Sr. M. Pauli.

Perjalanan perjuangan Sr. M. Lusie yang berkecimpung di dunia pendidikan ini tidaklah mudah. Ia harus banyak belajar sana-sini yang saat itu menggantikan Alm. Sr. M. Stefani, yang meninggal karena sakit.

Bersama Sr. M. Valentina, Sr. M. Clarita, Suster Dewan Pendidikan dan Kepala Sekolah berusaha mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman



yang semakin hari semakin tidak mudah, menuntut kecepatan di segala bidang. Terutama juga bersama mencari terobosan baru agar Sekolah Fransiskus tetap diminati oleh masyarakat karena persaingan semakin berat.



Fransiska Hartini

Dalam perjalanan waktu karena tuntutan demi memperlancar semuanya, maka Yayasan Dwi Bakti memecahkan diri: tahun 2009 berdiri Yayasan St. Georgius dan 26 september 2019 Yayasan Dwi Bakti Jakarta.

Selanjutnya, acara serah terima Ketua Pengurus Yayasan St. Georgius dari Sr. M. Paulien ke Sr. M. Dominique. Sejak tahun 2002 Sr. M. Paulien mengemban tugas ini, saat itu ia disebut Ketua Eksekutif. Tanggal 15 Oktober 2009 Yayasan St. Georgius berdiri dan secara intensif mengurus semua karya kesehatan, baik Rumah Sakit mau pun klinik. Tuntutan yang semakin tidak mudah, terkadang memang sungguh membuat stres dan pusing.

Dalam perjalanan waktu Yayasan St. Georgius melahirkan dua yayasan baru, yakni: Yayasan Anselma 22 September 2016 dan Yayasan St. Antonius Baturaja 4 Oktober 2018.

Acara seremonial pemotongan pita diadakan di kantor Yayasan, Pringsewu.

Sore hari diadakan Misa Syukur atas terpilihnya kembali Pemimpin Propinsi untuk periode ke dua, 2020-2026, Sr. M. Aquina bersama Dewan Penasihat Propinsi (DPP) yang baru. Sr. M. Levita (Vikaris), Sr. M. Yoannita (DPP I), Sr. M. Albertha (DPP II), dan Sr. M. Lusie (DPP III).

Misa Kudus ini juga sekaligus mengenang hari meninggalnya Pendiri Kongregasi FSGM, Mdr. M. Anselma. ***

Sr. M. Fransiska



DOK. Sr. M. Fransiska

MENITI TUGAS BARU

Saya memaknai tugas baru saya sebagai Ketua Yayasan Dwi Bakti Bandar Lampung seperti meniti sebuah perjalanan. Selama ini tentu saya juga sudah melakukan perjalanan dengan berbagai arah dan upaya guna mencapai sebuah tujuan. Namun, kali ini perjalanan ini membutuhkan kesiapan hati, budi, kehendak, dan iman yang lebih kokoh dan matang.

Perjalanan ke depan ini membutuhkan keterbukaan pikiran, hati dan kehendak yang kuat. Iman sangat dibutuhkan sebagai penopang dan terang karena dalam iman dan penyerahan diri pada terang Roh, hati, budi, pikiran dan tindakan saya dituntun.

Kerjasama sangat dibutuhkan untuk membangun visi bersama guna melangkah. Sadar bahwa saya juga terbatas, maka saya membutuhkan banyak teman dalam membangun dan menumbuhkan benih kehidupan yang Tuhan percayakan.

Hati saya tenang karena sadar Dia menaruh tangan-Nya di atasku. Dia yang memulai, Dia juga yang akan menyertai.

Tantangan ke depan tentu makin pelik dan tidak mudah. Perkembangan zaman dan arus perubahan tak terelakkan. Adaptasi dan inovasi adalah salah satu cara berkomunikasi. *Kontemplasio in actio* menjadi cara kita berada. Perlu dilatih dan dipertajam. Namun saya percaya, bersama rahmat-Nya, semua akan menjadi baik.

Tugas dan tanggungjawab adalah sebuah panggilan untuk saya tanggapi dengan sepenuh hati, jiwa, dan budi. Dan saya bersedia dipakai untuk menjadi saluran berkat bagi banyak orang.

Korban, usaha dan kerja keras adalah hiasan kemiskinan dan kesederhanaan. Di situlah hati akan saya usaha arahkan.

Semua bagi Dia. Terpujilah Dia dalam segala yang dibuat-Nya. ***

Sr. M. Pauli



Sr. M. Pauli
Ketua Yayasan Dwi Bakti



Awalnya saya menolak. Tetapi karena ketaatan, ya saya terima dan sepenuh hati saya jalankan dengan segala kemampuan dan keterbatasan saya. Pastilah para pemimpin sudah mempertimbangkannya. Dan yang menjadi perjuangan saya yang terberat adalah karena saya ini orang lapangan, tidak bisa duduk manis di balik meja. ***



Sr. M. Dominique
Ketua Yayasan Georgius



Sr. M. Aquina dan DPP yang baru

PANGGILAN ITU MISTERI

Sr. M. Merlinda

PANGGILAN sebagai misteri/anugerah dari Allah sendiri dalam hidup manusia sering mengalami yang namanya tantangan dan cobaan. Akan tetapi bila sungguh menyadari dan mau berusaha untuk hidup setia, semua itu menjadi indah dan bermakna bagi hidup saya.

Oleh karena itu saya mau menjadi tangan kanan-Nya.

Hidup adalah pilihan. Hidup mengikuti Kristus berarti aku harus pasrah dan percaya kepada Dia. Walaupun aku lari pergi jauh, tetapi kalau Tuhan sudah berkenan pasti saya kembali kepada Dia



Gambar : Yuli A.

Saya dipanggil oleh-Nya. Awalnya saya takut karena antara hidup dan mati. Bila aku bisa menjaga diri, semua yang saya lakukan akan membawa keselamatan.

yang memanggil. Saya diuji dan dihadapkan kepada gelombang dan arus lawan pertentangan dengan orang yang saya jumpai setiap saat.

Adakala saya tidak mengerti maksud peristiwa itu. Seperti halnya setiap kesalahan pasti saya ditunjukkan lalu diberi solusi untuk mengatasi masalah itu dengan baik dan damai. Saya merasa dibantu oleh panggilan Roh Kudus yang selalu membayangkan dalam situasi jiwa untuk menangkap dinamika panggilan Allah yang seakan-akan “memaksa” saya.

Saya sendiri merasa dipanggil untuk melakukan tugas-Nya di dunia, tetapi merasa tidak mampu untuk menerima tugas itu. Akan tetapi Allah selalu membimbing saya untuk sampai kepada jawaban “ya,” dan saya akhirnya berani menanggung risiko atas jawaban “Ya.” Saya tahu Allah memanggil saya untuk siap sedia dalam menyambut panggilan itu serta menuntut saya untuk melaksanakan tugas perutusan.

Dalam kesiapsediaan dalam melaksanakan tugas perutusan, saya disiapkan oleh kongregasi, khususnya tugas di Asrama Putri St. Clara, Wekiar, Fatuberliu, Manufahi-Timor Leste. Masa pembinaan adalah masa yang saya syukuri, membantu dan menyiapkan saya untuk diutus, dan apa yang saya terima menjadi pegangan hidup saya sepanjang hidup. Saya harus terima semuanya itu dengan baik, supaya berkembang di tempat lain atau komunitas yang di tempatkan.

Saya siap untuk menjawab panggilan dan perutusan Tuhan, apa pun risikonya saya siap.

Syukur dan terimakasih atas pengalaman hidup yang sungguh indah bagi perjalanan panggilan hidup saya.

Tuhan ampunilah segala dosaku,
Tuhan kasihanilah hamba-Mu ini,
Aku sungguh menyesal atas s'gala dosaku,
Tuhan kasihanilah aku.

Tuhan, hatiku rasanya sakit sekali,
seperti ada yang luka, tergores di hatiku



Saat sakit itu datang kepadaku,
Ingin ku menangis
Tuhan, kasihanilah aku
Tuhan, kasihanilah aku.
Saat aku menyebut nama-Mu
Luka itu datang dan hadir
Kucoba menerima peristiwa-peristiwa itu sebagai
persembahan hidupku
Tuhan, kasihanilah aku
Tuhan, kasihanilah aku.
Tuhan, terimakasih, lewat orangtua,
pendidikan, guru, sahabat,
Engkau mendidik aku di jalan hidupku,
Kusadari bahwa ada penolakan pada diriku,
Inilah yang menjadi hambatan bagiku.
Tuhan, terimakasih atas kehadiran-Mu
dan lewat merekalah aku bisa merasakan
semuanya ini bagi hidupku.***

Engkau Menaruh Tangan-Mu Di Atasku

Sr. M. Mariela

SYUKUR atas rahmat Tuhan yang melimpah dalam hidup kita, terlebih kesetiaan Tuhan dalam mendampingi dan menerangi perjalanan kongregasi kita di Nederland. Muder Anselma dalam bukunya menulis, “Engkau menaruh tangan-Mu di atasku”.

Suatu ungkapan yang mendalam bahkan suatu keyakinan yang teguh bahwa tangan Tuhanlah yang menuntun dan membimbing kita. Warisan ini juga diberikan kepada kita sebagai anggota FSGM. Bagaimana kita melihat bahwa tangan Tuhan selalu menyertai perjalanan hidup kita.

Selain warisan iman dan cara hidup yang Mdr. Anselma wariskan kepada kita, secara khusus dan patut kita syukuri bahwa Mdr. Anselma juga mewariskan sejarah sekaligus tempat tinggal untuk kelangsungan hidup para suster. Bagaimana Mdr. Anselma mencari tempat berlindung dari situasi yang mencekam karena kulturkamp. Pada tahun 1875 Tuhan mengantar dan menuntun Mdr. Anselma ke Denekamp, Nederland.

Kita mendengar bahwa dalam rapat Dewan Jenderal telah diputuskan bahwa kongregasi kita akan berusaha mempertahankan warisan sejarah yang Mdr. Anselma sendiri rintis dan ukir dengan segala perjuangan bersama para suster di Nederland. Atas keputusan ini maka dengan penuh iman pula para suster



Gambar : Sr. Theresa Maria

di Nederland dengan para sukarelawan mengusahakan kelangsungan sejarah, sekaligus karya di Nederland dengan merenovasi rumah yang dahulu Mdr. Anselma perjuangkan.

Saat ini rumah sudah selesai direnovasi, sebagai tempat tinggal para suster Indonesia dan sebagai rumah retreat.

Syukur atas segala berkat dan bimbingan Tuhan dalam segala proses hingga terselesainya renovasi Gravenhuis dan Franciskushuis, yang sekarang sudah ditempati oleh ke enam suster dari Indonesia dan rumah retreat sudah dipakai sebagai tempat bagi siapa saja yang akan datang untuk mendapatkan ketenangan dan kesegaran baru.

Pemberkatan komunitas Gravenhuis dan rumah retreat Franciskushuis menjadi dasar dan kekuatan iman bagi kami semua para suster yang ada di Nederland. Suatu perjalanan yang panjang sampai akhirnya sekarang kita bisa mempertahankan sejarah kongregasi secara khusus di



Gravenhuis dan Franciskushuis, selesai direnovasi.

Nederland.

Di tengah situasi virus corona yang masih meraba di bumi ini, perayaan dan pemberkatan komunitas dan rumah retreat dilaksanakan dengan penuh kesederhanaan, tetapi memberikan makna dan arti yang begitu mendalam.

Dengan memenuhi aturan dari pemerintah Nederland untuk mengurangi sedapat mungkin perkumpulan dengan jumlah yang sangat besar, maka kami mengundang mereka yang terlibat langsung dalam proses pembangunan dan karya pengembangan diantaranya: para pastor yang melayani perayaan Ekaristi, mereka yang terlibat dalam proses pembangunan, para tenaga sukarelawan, para karyawan dan para kenalan terdekat.

Pemberkatan Gravenhuis dan Franciskushuis dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2020. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pastor Andre Zegveld dan Pastor Yakobs. Dalam homilinya Pastor Andre Zegveld mengatakan, hendaknya kita semua terlebih dalam memulai

dan meneruskan karya para suster di Denekamp, mempunyai keterbukaan hati, bergirang seperti Maria dan Martha menyambut Tuhan di rumahnya, dan memberikan pelayanan terbaik.

Keterbukaan hati dan keramahan amat sangat dibutuhkan untuk membangun relasi dengan sesama.

Dalam perayaan ini juga Sr. M. Inge Ebbeskotte, sebagai provinsial di Nederland menyampaikan ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang melimpah dalam perjalanan renovasi rumah sampai terselesainya. Persiapan yang tentunya membutuhkan banyak waktu secara khusus dengan kedatangan tiga suster muda dari Indonesia, bagaimana ia sendiri sebagai penanggungjawab provinsi bersama para suster dan para sukarelawan membantu dan mempersiapkan masa depan dengan memberikan bekal yang mendalam yaitu belajar bahasa Belanda. Selain itu, ia juga mendampingi, membimbing dan mengembangkan bakat-bakat para suster.

Dalam pemberkatan Gravenhuis dan Francickushuisini, hadir juga Mdr. M Cordis dan Sr. M. Samuela dari Jeneralat, Thuine, Jerman. Dalam sambutannya Mdr. Maria Cordis juga mengungkapkan ungkapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan atas segala berkat-Nya dan kepada semua saja yang terlibat dalam proses ronovasi Gravenhuis dan Fransiskushuis.

Mdr. Maria Cordis juga sedikit menceritakan bagaimana peran serta Mdr. Anselma pada tahun 1875 untuk mendapatkan tempat tinggal di Nederland. Hadir bagi masyarakat Denekamp dengan segala kebutuhannya pada waktu itu. Suasana dan kehidupan yang dahulu diciptakan di Denekamp ini yang akan dipertahankan dan dihidupkan

mengingat para suster di Nederland semakin lama semakin berkurang. Para suster tentu saja semakin lanjut usia dan bagaimana kelanjutannya? Hal ini juga menjadi pertanyaan umum dalam Kapitel Jenderal 2016, dan menjadi topik penting bagi Dewan Jenderal.

Dari sanalah tangan Tuhan menuntun dan membimbing kita semua hingga saat ini. Kita menyakini bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita.

Setelah Perayaan Ekaristi selesai dilanjutkan dengan ramah-tamah di Rumah Retret Franciskus, ada kesempatan bagi siapa saja yang hadir untuk melihat tempat dan ruangan serta fasilitas yang baru. Syukur dan terimakasih atas



Usai Misa Pemberkatan Rumah

Dok. Kom. Belanda

kembali, terlebih kehadiran para suster untuk masyarakat Denekamp.

Situasi provinsi Nederland adalah sebuah situasi yang harus dipikirkan bersama bagaimana kelanjutannya,

segala berkat-Nya. Dan seperti yang diwariskan oleh Muder Anselma sendiri bahwa, "Engkau menaruh tanganmu di atasku". Kita semua berharap bahwa apa yang sudah Ia mulai Ia sendiri yang

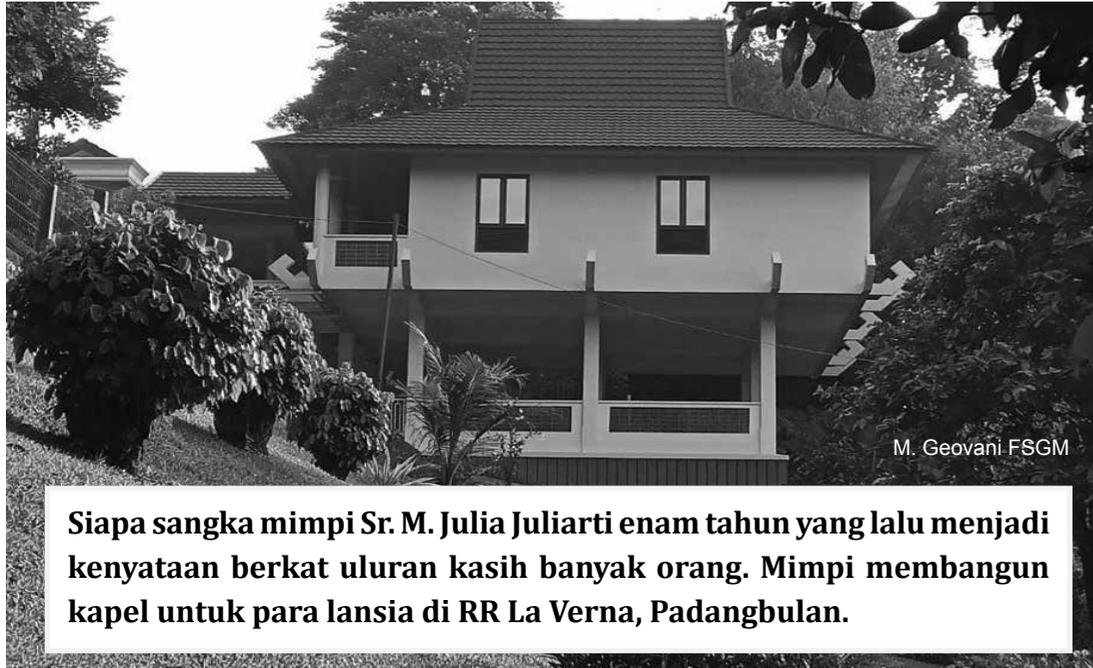
akan mengerjakan dan menyelesaikan melalui kehadiran kita sebagai FSGM di Nederland.***



Ramah tamah



Kapel Lansia, Impian Enam Tahun Yang Silam



M. Geovani FSGM

Siapa sangka mimpi Sr. M. Julia Juliarti enam tahun yang lalu menjadi kenyataan berkat uluran kasih banyak orang. Mimpi membangun kapel untuk para lansia di RR La Verna, Padangbulan.

Pemberkatan kapel

Kapel lansia yang diberi nama Santo Fransiskus Assisi itu diberkati oleh Romo Petrus Subowo SCJ dalam Perayaan Ekaristi, Senin, 8 Juni 2020, sekaligus mengawali retreat para suster.

Pemberkatan kapel diadakan secara internal, berhubung wabah pandemi Covid 19 masih harus menaati protokol kesehatan dengan pembatasan jarak dan jumlah orang berkumpul.

Hadir pemimpin dan wakil provinsial, Sr. M. Aquina dan Sr. M. Albertha. Selain itu, arsitek sekaligus pengawas pembangunan Edy Sumitro beserta istri, para suster komunitas La Verna dan suster peserta retreat.

Mewujudkan mimpi

Ide membangun kapel lansia ini berawal dari keprihatinan karena kurangnya tempat gazebo untuk diskusi atau syring kelompok bila ada pertemuan besar.

Seiring munculnya ide itu, suatu hari Sr. M. Claudia melihat beberapa pondasi yang mangkrak. Letaknya di seberang ruang makan RR La Verna. Selidik punya selidik ternyata pondasi itu sudah dibangun enam tahun yang lalu oleh Sr. M. Julia, yang waktu itu menjabat sebagai pemimpin provinsi.

Kala itu Sr. M. Julia mempunyai mimpi membangun sebuah kapel atau ruang doa bagi para lansia. Ia sering memperhatikan



Rm. P. Subowo SCJ memberkati Kapel Lansia, RR La Verna

para romo, suster, dan peziarah yang datang mau berdoa di kapel harus naik ke lantai tiga atau turun menuju kapel bawah dengan melewati banyak anak tangga karena kontur tanah rumah retreat ini berbukit-bukit. Sayang mimpi itu tidak terwujud karena masalah dana yang belum mencukupi. Akhirnya pondasi itu dibiarkannya hingga enam tahun berlalu.

Dua hal itu, pondasi yang mangkrak dan kebutuhan akan suatu tempat untuk para tamu, membuat Sr. M. Claudia berani menyampaikan idenya kepada Sr. M. Aquina dalam suasana santai.

Arah pembicaraan semakin jelas ketika Sr. M. Aquina mengajukan pertanyaan yang membuat seseorang berfikir lebih luas lagi, 'mungkinkah jika di atas tanah yang sudah ada pondasinya itu dibuat sebuah kapel

atau ruang doa bagi para lansia sesuai harapan dan impian awal Sr. M. Julia?'

Mendengar itu Sr. M. Claudia berfikir, membangun kapel bagi lansia toh juga untuk pelayanan. Selain itu, juga tempat untuk memuji Tuhan, tentu banyak orang akan mendukung dan membantu. Ia yakin bahwa Tuhan akan mengutus para malaikat untuk membantu menyelesaikan proyek ini.

Selesai tepat waktu

Mulailah berbagai upaya dilakukan. Ekonom Propinsi, Sr. M. Ferdinande, menghubungi Edy Sumitro untuk menggambar bangunannya, mencari tukang bangunan dan para ahlinya.

Tim RR La Verna mulai bergerak mencari dan mengumpulkan dana. Mereka mencoba menghubungi para donatur dan pemerhati karya dan pelayanan FSGM. Selain itu, membuat video yang mengungkapkan kerinduan dan harapan untuk mewujudkan suatu mimpi enam tahun yang silam. Lalu disyerinkan kepada tamu dan peziarah yang datang.

Awal mula datangnya 160 sak semen, di mana ketika itu belum memiliki apa-apa. Malah beberapa dermawan ada yang menelpon menawarkan bantuan. Satu demi satu bahan bangunan datang, seperti: plafon, atap, AC, mimbar, monstran, tulisan kapel, keramik lantai dll. Pembangunan berjalan setahap demi setahap.

Ketika bangunan kapel ini selesai, datangnya virus pandemi Covid19. Para suster dan tim bangunan semakin yakin, bahwa Tuhan menghendaki adanya kapel bagi para lansia. Ia yang memulai, Ia pula yang menyelesaikannya. "Cara Tuhan bekerja sungguh luar biasa," ujar Sr. M. Claudia.

Tuhanku, Segalaku

Kapel St. Fransiskus Assisi ini

letaknya strategis dan kontur tanah datar. Lokasinya, dekat dengan kamar penginapan, ruang makan, ruang pertemuan. Jadi, tidak membutuhkan banyak jalan untuk menuju ke ruang doa itu.

Meski kapel ini dibangun untuk para lansia, namun tidak menutup kemungkinan bagi yang bukan lansia jika mau menggunakan kapel itu, dengan syarat tidak dipakai oleh kelompok lansia atau kosong.

Menurut Rm. P. Subowo SCJ kapel lansia ini sebagai bentuk pelayanan memperhatikan orang yang tak berdaya, di mana kekuatan dan kesehatan seseorang telah menurun. Ia memohon agar para suster dan tamu yang datang menimba dari hati-Nya yang Maha Kudus di tempat ini.

Sr. M. Aquina mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam bentuk apa pun sehingga kapel ini selesai tepat waktu. Semoga semakin banyak orang hadir untuk memuji Tuhan di atas bukit ini dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan seperti yang dialami Santo Fransiskus. Deus Meus Et Omnia, Tuhanku Segalaku. ***

Sr. M. Fransiska



By: Sr. M. Stefani

Rahim, Tidak Berperilaku Kasar

Sr. M. Constantin

GEREJA memperingati Maria Bunda Gereja, tanggal 21 Mei. Bagiku momen ini menjadi rahmat tersendiri untuk memulai perjalanan dan liburan rohaniku bersama Tuhan. Rasanya tema retreat pribadi yang diadakan dalam masa covid 19 ini juga sejalan dan selaras dengan semangat hidup Bunda Maria, yakni FSGM menampakkan cinta kasih Allah yang penuh kerahiman dan kesigasaan untuk menanggung perendahan-Nya dalam pengabdian.

Bunda Maria dalam seluruh hidupnya menampakkan kerahiman Allah dan untuk itu ia selalu siap siaga dalam menanggung perendahan bersama putera-Nya.



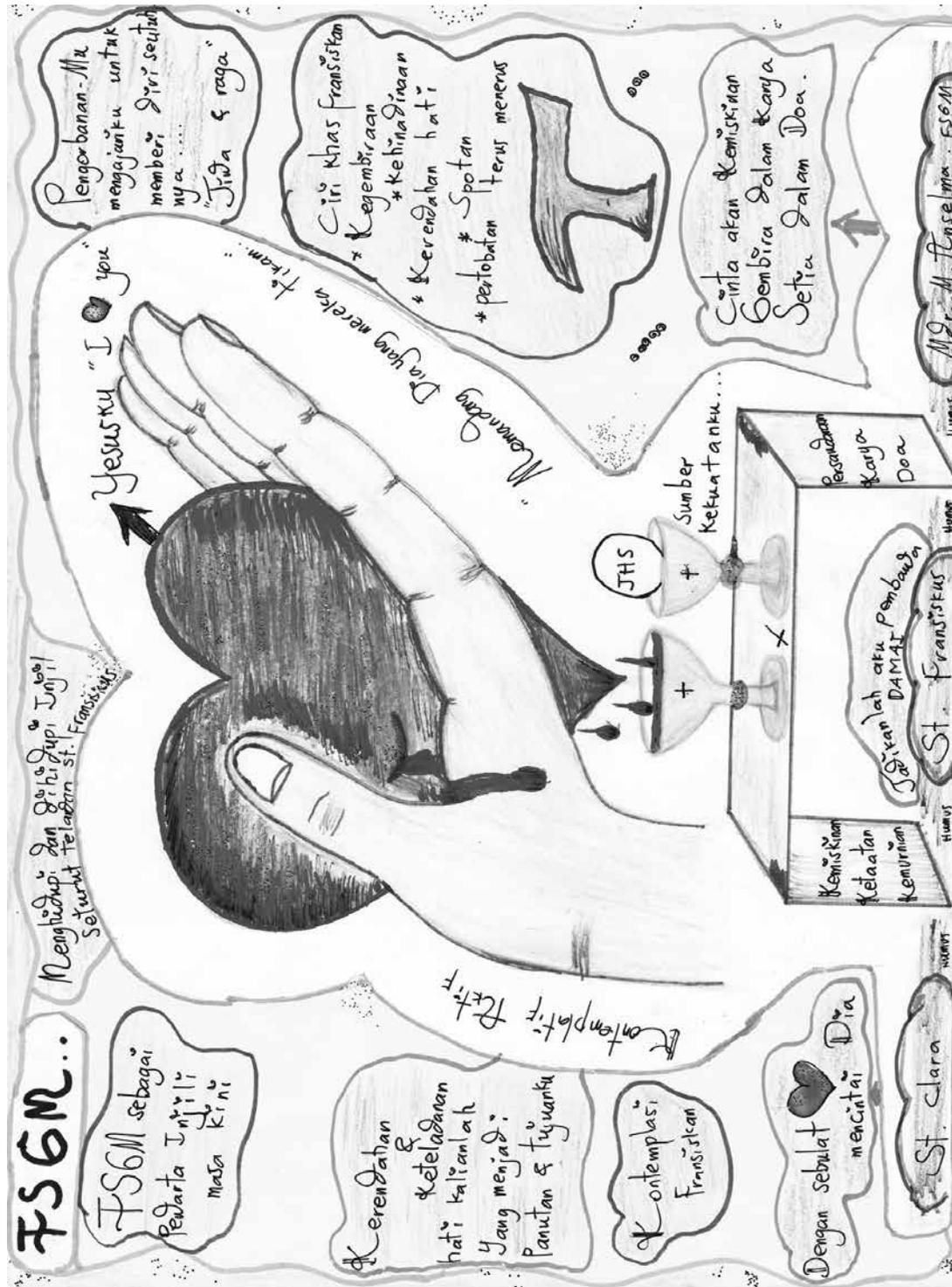
By: Sr. M. Stefani



By: Fransiska Hartati

Sejalan dengan permenungan hidup Maria menjadi rahim berarti menjadi lembut dalam berkata dan bertindak. Tuhan, inilah kelemahanku. Sulit sekali bagiku bersikap dan berkata lembut menghadapi para saudariku yang menurutku berkata atau bertindak secara tidak benar. Seringkali aku menjadi marah dan diam untuk menunjukkan bahwa saya tidak setuju atau kekecewaan saya. Bahkan mengeluarkan kata-kata yang keras untuk mengingatkan. Saya sadar hari ini bahwa itu tidak tepat meski itu boleh saja dilakukan.

Menjadi rahim berarti tidak berkata dan berlaku kasar. Kekasaran dalam kata dan tindakan itu mematikan. Perkataan dan tindakan kasar akan membuatku jauh dari anggota komunitasku. ***



Gambar : Sr. M. Rita

Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia

Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama



(Sambungan Edisi Mei-Juni 2020)

Dokumen ini, selaras dengan Dokumen Internasional sebelumnya yang telah menekankan pentingnya peran agama-agama dalam membangun perdamaian dunia, menjunjung tinggi hal-hal berikut:

Keyakinan yang teguh bahwa ajaran-ajaran autentik agama mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai pengertian timbal-balik, persaudaraan manusia dan hidup bersama yang harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan

kasih; dan untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama di kalangan orang-orang muda sehingga generasi mendatang dapat dilindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya akan keserakahan dan ketidakpedulian tak terkendali berdasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum;

Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Ia

menciptakan umat manusia. Kebijakan ilahi ini adalah sumber dari mana hak atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda berasal. Oleh karena itu, fakta bahwa orang dipaksa untuk mengikuti agama atau budaya tertentu harus ditolak, demikian juga pemaksaan cara hidup budaya yang tidak diterima orang lain;

Keadilan yang berlandaskan belaskasihan adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai hidup bermartabat yang setiap manusia berhak atasnya;

Dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia;

Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif;

Perlindungan tempat ibadah –sinagoga, gereja dan masjid– adalah kewajiban yang dijamin oleh agama, nilai-nilai kemanusiaan, hukum dan perjanjian internasional. Setiap upaya untuk menyerang tempat-tempat ibadah atau mengancam mereka dengan serangan kekerasan, pemboman atau perusakan, merupakan penyimpangan dari ajaran agama-agama serta pelanggaran jelas terhadap hukum internasional;

Terorisme menyedihkan dan mengancam

keamanan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, tetapi ini bukan karena agama, bahkan ketika para teroris memeralatnya.

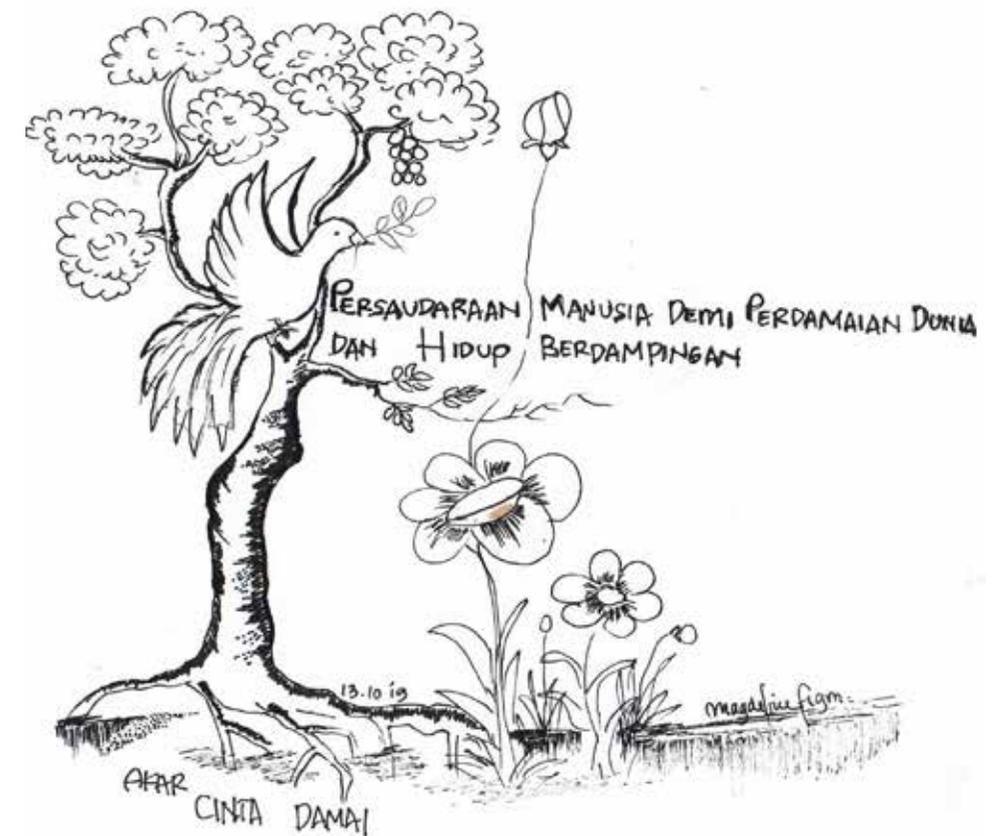
Ini lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan oleh kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting menghentikan dukungan terhadap gerakan teroris dalam penyediaan dana, penyediaan senjata dan strategi, dan dengan upaya untuk membenarkan gerakan ini bahkan dengan menggunakan media.

Semua ini harus dianggap sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan perdamaian dunia. Terorisme semacam itu harus dikutuk dalam segala bentuk dan ekspresinya;

Konsep kewarganegaraan berlandaskan pada kesetaraan hak dan kewajiban, di mana semua menikmati keadilan. Karena itu, pentinglah untuk membentuk dalam masyarakat kita konsep kewarganegaraan penuh dan menolak penggunaan istilah minoritas secara diskriminatif yang menimbulkan perasaan terisolasi dan inferioritas.

Penyalahgunaannya melicinkan jalan bagi permusuhan dan perselisihan; hal itu mengurangi setiap keberhasilan dan menghilangkan hak-hak agama dan sipil dari beberapa warga negara yang terdiskriminasi karenanya;

Hubungan baik antara Timur dan Barat tidak dapat disangkal diperlukan bagi keduanya. Keduanya tidak boleh diabaikan, sehingga masing-masing dapat diperkaya



oleh budaya yang lain melalui pertukaran dan dialog yang bermanfaat. Barat dapat menemukan di Timur obat bagi penyakit rohani dan agama yang disebabkan oleh materialisme yang tersebar luas. Dan Timur dapat menemukan banyak unsur di Barat yang dapat membantu membebaskannya dari kelemahan, perpecahan, konflik dan kemunduran pengetahuan, teknik dan budaya. Pentinglah memperhatikan perbedaan agama, budaya dan sejarah yang merupakan unsur vital dalam membentuk karakter, budaya, dan peradaban Timur.

Juga penting untuk memperkuat ikatan hak asasi manusia mendasar demi membantu menjamin hidup yang bermartabat bagi

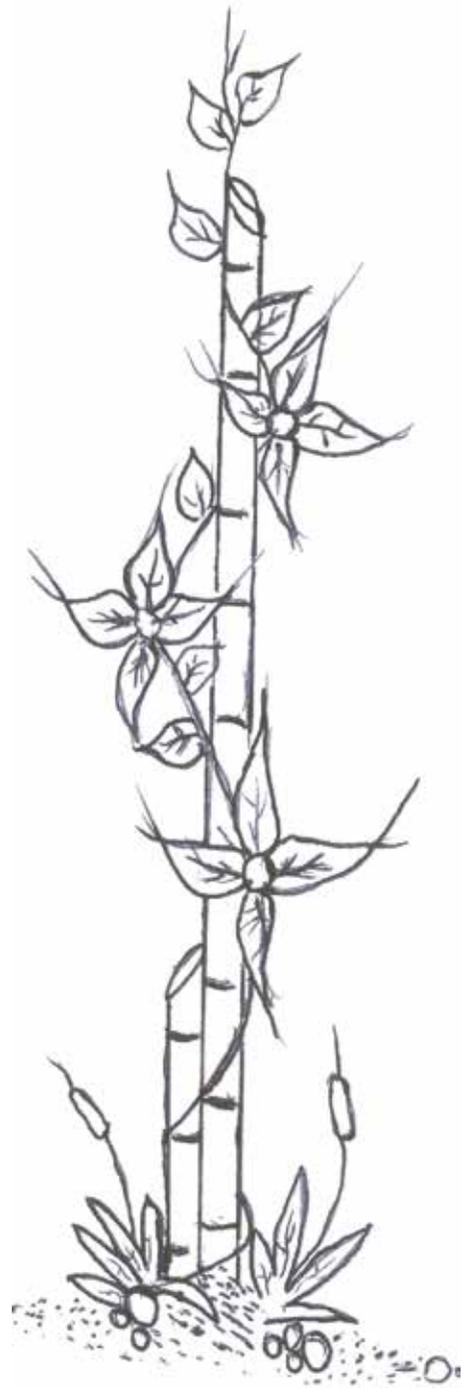
semua perempuan dan laki-laki di Timur dan Barat, dengan menghindari politik standar ganda;

Adalah sebuah keharusan untuk mengakui hak perempuan atas pendidikan dan pekerjaan, dan untuk mengakui kebebasan mereka untuk menggunakan hak politik mereka sendiri. Selain itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk membebaskan perempuan dari pengkondisian historis dan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman dan martabat mereka. Juga penting untuk melindungi perempuan dari eksploitasi seksual dan dari diperlakukan sebagai barang dagangan atau objek kesenangan atau keuntungan finansial.

Oleh karena itu, harus dihentikan praktik-praktik yang tidak manusiawi dan vulgar yang merendahkan martabat perempuan. Harus dilakukan berbagai upaya untuk mengubah undang-undang yang mencegah perempuan menikmati sepenuhnya hak-hak mereka;

Perlindungan hak-hak dasar anak untuk bertumbuh kembang dalam lingkungan keluarga, untuk memperoleh gizi baik, pendidikan dan dukungan, adalah tugas keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas semacam itu harus dijamin dan dilindungi agar tidak diabaikan atau ditolak untuk anak mana pun di belahan dunia mana pun. Semua praktik yang melanggar martabat dan hak anak harus dikecam. Sama pentingnya untuk waspada terhadap bahaya yang mereka hadapi, khususnya di dunia digital, dan untuk menganggap sebagai kejahatan perdagangan manusia tidak bersalah dan semua pelanggaran masa muda mereka; Perlindungan hak-hak orang lanjut usia, mereka yang lemah, penyandang difabilitas, dan mereka yang tertindas adalah kewajiban agama dan sosial yang harus dijamin dan dibela melalui undang-undang yang ketat dan pelaksanaan perjanjian internasional yang relevan.



Gambar : Sr. M. Alfonsin

Lahir Dan Mati, Sederhana Saja

Anggela Merici Reni Purwanti



HIDUP itu pilihan. Pilihan yang menentukan kehidupan di masa depan. Saya hidup di dunia yang serba modern dan sekarang dunia banyak memberi tawaran. Panggilan yang bermacam-macam kadang membuat saya bingung untuk menentukan pilihan. Saya bersyukur karena saya lahir dari keluarga yang sederhana, mungkin inilah yang membuat saya berani untuk mengambil keputusan akan masa depan saya.

Tawaran dunia sangat menarik bagi saya, tapi entah mengapa itu bukan menjadi prioritas. Yang menjadi prioritas saya yaitu menjadi seorang biarawati. Jika ditanya, “Mengapa ingin menjadi suster?” Rasanya kelu untuk menjawab. Ditambah kakak saya yang pertama sudah menjadi seorang suster, dan yang kedua sudah menjadi frater.

Lalu untuk apa ketiga-tiganya mau menjadi pelayan Tuhan? Tapi inilah anugerah

dari Tuhan dan inilah misteri panggilan. Bahkan saya ingin menjadi seorang suster bukan semata-mata untuk mengikuti jejak mereka tetapi memang saya merasakan cintakasih dari Tuhan dan Tuhan sendirilah yang memanggil saya.

Banyak orang yang bertanya, “Mau masuk kongregasi mana?” Spontan saya menjawab, “FSGM.” FSGM menjadi tujuan masa depan saya. Sudah lama saya mengenal Kongregasi FSGM. Melihat para suster yang sederhana dan mau melayani menjadi daya tarik untuk saya memilih

kongregasi ini.

Panggilan yang bermula sejak saya kecil ini saya tanggapi. Saat ini saya adalah seorang postulan di Kongregasi FSGM. Dalam kehidupan di novisiat banyak yang saya dapat. Mulai dari hidup doa, karya, dan sikap kemiskinan. Hal-hal kecil sangat

BAGI PENGALAMAN

diperhatikan di sini. Menjaln kerjasama yang baik, komunikasi dengan benar, dan sikap saling menghargai antar pribadi yang satu dengan yang lain, menjadi modal bagi saya untuk membentuk pribadi yang ideal.

Saat menjalani masa postulan tidak hanya asal jalan dan pengalaman yang mulus tetapi banyak juga tantangan. Sikap tertutup, rasa takut, dan kurang bisa menerima diri sendiri akan menghambat dan merusak dalam hidup berkomunitas saya. Hidup bersama sebagai saudara, memang akan menimbulkan rasa cintakasih dan perhatian seorang ke yang lain. Tapi terkadang perbedaan pendapat dan sikap kurang menghargai, menjadi permasalahan juga dalam menjalin kerjasama. Keterbukaan dan sikap saling menghargai karakter masing-masing orang menjadi kunci kuat bagiku untuk berkembang.

Makna sederhana, saya dapat dari kehidupan di keluarga saya. Dan dari kata-kata Mamak, *“Go ngopo ngumpul ke harta, wong harta nggak di gowo mati. Seng penting kita itu hidup serba cukup dan mau melihat sekeliling kita”*.



Anggela Merici Reni Purwanti

Hal ini menguatkan saya akan panggilan yang sederhana ini. Kata-kata ini juga yang memotivasi saya untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada saya. Sederhana yang bermakna yaitu, saya hidup dan lahir dari keluarga sederhana, untuk cita-cita yang sederhana dan saya mau mati secara sederhana pula. ***



By. Fransiska Hartati

BAGI PENGALAMAN

Aku Dan FSGM

Sr. M. Gerarda



Sr. M. Gerarda

PADA awal bulan Oktober 2014 setelah saya menyelesaikan tugas belajar di Yogyakarta, Suster Provinsial FSGM, Sr. M. Aquina, mengumumkan secara resmi tugas perutusan saya yang baru.

Saya ditugaskan di komunitas Maria Fatima Gisting di Rumah Sakit Panti Secanti pada bagian Rekam Medis mulai 8 Januari 2015. Tepat pada tanggal itu saya dihantar beberapa suster dari komunitas Maria Regina Kotabumi menuju ke komunitas Maria Fatima Gisting.

Perasaan saya campur aduk ketika tiba di komunitas yang baru, ada rasa bimbang, takut, syukur, bahagia dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu rasa bimbang dan takut hilang perlahan-lahan, justru di komunitas dan di rumah sakit inilah saya mulai banyak belajar dari para suster, dokter, karyawan, pasien, keluarga pasien, dan orang-orang yang berkepentingan dengan rumah sakit/ sekedar mencari informasi.

Spiritualitas



By. Sr. M. Stefani

Spiritualitas yang mendasari hidup dan karya kongregasi FSGM yang didirikan oleh Mdr.M.Anselma tanggal 25 November 1869 secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam. Sikap memandang Dia yang ditikam dapat diartikan memandang mereka yang tersingkirkan, yang menderita, miskin dan semua orang yang membutuhkan pertolongan.”

Perutusan anggota FSGM adalah mencintai dan membaktikan seluruh hidupnya kepada Dia yang tertikam, yang dari lambung-Nya melahirkan kehidupan baru dengan melayani sesama. Manusia masa kini yang membangun bersama suatu dunia yang bernafaskan kasih Allah,

memberikan kehidupan baru. Spiritualitas inilah yang menjadi kunci bagi saya di dalam karya dan pelayanan yang saya terima dengan penuh sukacita Injili.

“Cinta akan kemiskinan, gembira dalam karya, setia dalam doa”. Kutipan tersebut merupakan Trilogi Mdr. M. Anselma pendiri kongregasi kami para suster FSGM. Trilogi ini menjadi salah satu motivasi yang memberi semangat dalam tugas perutusan saya sebagai biarawati.

Cinta akan kemiskinan, gembira dalam karya, dan setia dalam doa merupakan kalimat yang selalu bergema dalam hati saya saat menjalankan karya dan pelayanan. Apa pun karya dan perutusan yang dipercayakan kepada saya, saya berusaha menerimanya dengan sukacita.

Pelayanan di rumah sakit yang dipercayakan saya sampai sekarang ini menuntut saya bagaimana melayani semua orang dengan sabar, ramah, sopan santun dan empati. Banyak rahmat yang kuperoleh dari pengalaman perjumpaan dengan semua orang yang saya layani tersebut.

Pengalaman itu meneguhkan panggilan dan pelayanan saya sebagai seorang biarawati FSGM di mana gembira dalam berkarya itu sangat penting di dalam ketotalan berkarya dalam melayani.

Secuil pengalaman

Mengunjungi para pasien yang dirawat di Rumah Sakit Panti Secanti merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan dalam komunitas kami setiap hari. Setiap pukul 09.00 WIB kami secara

berkelompok mengunjungi pasien dari bangsal satu ke bangsal lain.

Kebiasaan yang saya lakukan adalah menyapa mereka: “Apakah bisa tidur semalam? Apakah sudah makan pagi hari ini? Bagaimana kabar hari ini?”. Dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu, saya melihat mereka merasa senang dan bahagia sekali. Dan kadang karena telalu senangnya, mereka ada yang mau bercerita dan bersyering. Namun ada pula, yang hanya menjawab seperlunya saja.

Pengalaman saya yang takkan pernah saya lupakan adalah ketika mengunjungi seorang pasien anak yang berumur sekitar 10 tahun yang menderita diare berat. Ia beragama Katolik. Ia sudah dirawat selama tiga hari di rumah sakit. Ia tampak menderita sekali. Ia kelihatan kurus, tinggal kulit pembalut tulang karena dehidrasi yang berat.

Pertama kali melihatnya, saya merasa sedih dan kasihan. Saya bertanya dalam hati, “Apakah yang dapat saya perbuat untuk membantu anak ini?” Saya bingung menjawab pertanyaanku sendiri. Di dalam kebingunganku, saya sadar bahwa saya tak memiliki materi untuknya, tetapi saya memiliki waktu untuk ada bersama dan berdoa bersama dia pula. Itulah yang saya miliki dan bisa saya berikan kepadanya.

Saya mendatangi dan menyapa dengan namanya: “Nana, bagaimana kabarmu?” Sambil tersenyum, ia menjawab: “Saya baik-baik saja”. Lalu saya bertanya lagi, “Apakah bisa tidur semalam?” Ia mengatakan bahwa ia bisa tidur nyenyak semalam, sehingga pagi kelihatan segar. Setelah bercakap-cakap Ia mengatakan pada saya: “Suster, Yesus cinta saya, apa

pun yang terjadi dengan diri saya pastilah itu yang terbaik”.

Perkataannya ini mengungkapkan kepasrahan dan penyerahan dirinya secara total kepada Allah, Sang Pemilik Kehidupan. Pengalaman itu sekaligus juga mengajak saya untuk melihat kembali kepasrahan dan penyerahan diri saya kepada Tuhan selama ini. Pengalaman ini pula yang mengobarkan semangat dalam diri saya untuk terus berpasrah dan berserah kepada Penyelenggaraan Ilahi baik dalam tugas perutusan dan panggilan hidup sebagai biarawati, seperti kata pengkotbah “Segala sesuatu indah pada waktunya”. ***



By. Sr. M. Fernanda

Anggaran Dasar Yang Diteguhkan Dengan Bulla

Pasal 1

Demi nama Tuhan!

Mulailah cara hidup Saudara-saudara Dina

Anggaran Dasar dan cara hidup Saudara-saudara Dina ialah menepati Injil suci Tuhan kita Yesus Kristus sambil hidup dalam ketaatan, tanpa milik dan dalam kemurnian.

Saudara Fransiskus menjanjikan ketaatan dan hormat kepada Sri Paus Honorius serta para penggantinya yang sah menurut hukum Gereja dan kepada Gereja Roma.

Dan saudara-saudara lainnya wajib mentaati Saudara Fransiskus dan para penggantinya.

